

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari penelitian skripsi yang berjudul “*Pertempuran Bulge: Kajian Mengenai Kegagalan Ofensif Militer Jerman di Ardennes Pada Tahun 1944*”. Kesimpulan tersebut merujuk pada jawaban atas permasalahan penelitian yang telah ditemukan oleh penulis pada bab sebelumnya. Terdapat empat hal yang penulis simpulkan berdasarkan permasalahan yang dibahas, yaitu:

*Pertama*, ofensif Jerman di Ardennes pada tahun 1944 dilatarbelakangi oleh situasi perang di front Eropa Barat pada awal Desember 1944. Semenjak pendaratan pasukan Sekutu Barat di Normandia pada awal Juni 1944, Jerman terus mundur dalam berbagai pertempuran hingga terdesak sampai ke perbatasan negara Jerman dekat *Siegfried Line*. Namun ketika Sekutu Barat mendekati tapal batas Jerman, Sekutu mengalami masalah kendala mengenai jalur logistik yang panjang dari wilayah Perancis hingga Ardennes. Selain itu, panjangnya garis depan Sekutu Barat membuat Eisenhower selaku *Supreme Commander* dari pihak Sekutu Barat harus menyebarkan tentaranya dari utara di Nijmegen hingga Strasbourg di sebelah selatan, sehingga beberapa wilayah dijaga secara tipis. Wilayah yang dijaga secara tipis tersebut adalah wilayah di pegunungan Ardennes karena dianggap pegunungan Ardennes ini tidak cocok untuk dijadikan medan pertempuran dengan menggunakan lapis baja. Hitler dengan segera melakukan inisiatif strategis dengan melihat front pertempuran yang sedang berlangsung di front Eropa Barat. Dipilihnya wilayah Ardennes untuk melakukan ofensif selain disebabkan oleh tipisnya pertahanan Sekutu Barat di wilayah tersebut, juga disebabkan untuk memotivasi dan menaikkan semangat pasukan Jerman karena pada tahun 1940 Jerman berhasil melakukan ofensif ke Perancis melalui pegunungan Ardennes. Hitler ingin mengulangi sukses tahun 1940

tersebut dengan melakukan ofensif kembali di wilayah Ardennes pada tanggal 16 Desember 1944 terhadap garis depan Sekutu Barat yang dijaga secara tipis.

*Kedua*, perbedaan strategi antara ofensif Jerman pada tahun 1940 dengan ofensif Jerman di Ardennes pada tahun 1944 adalah ruang wilayah yang dijadikan titik awal serangan. Pada tahun 1940, Jerman menyerang melalui dua wilayah yang berbeda, yaitu melalui pegunungan Ardennes dan wilayah utara Belanda. Hal tersebut dilakukan untuk mengecoh pasukan gabungan Inggris-Perancis menuju utara. Tujuan dari ofensif Jerman di Ardennes pada tahun 1940 adalah mengepung pasukan gabungan Perancis-Inggris yang terkecoh menuju Belanda. Sedangkan pada tahun 1944, Jerman lebih fokus memusatkan wilayah ofensifnya di pegunungan Ardennes. Hal ini disebabkan karena Jerman kekurangan pasukan karena terlibat pertempuran di dua front. Situasi pada tahun 1944 cukup berbeda dengan tahun 1940 dengan dikepungnya Jerman dari arah utara dan selatan dari wilayah Ardennes oleh pasukan Sekutu Barat, sehingga tidak ada cara lain bagi Jerman apabila ingin melakukan sebuah ofensif di front Eropa Barat maka wilayah yang dijaga tipis oleh Sekutu Barat adalah wilayah Ardennes. Tujuan dari ofensif Jerman di Ardennes pada tahun 1944 adalah untuk menyeberangi sungai Meuse dan kemudian maju terus hingga Antwerpen yang merupakan pelabuhan pasukan logistik bagi Sekutu.

*Ketiga*, tujuan Jerman dalam ofensif di Ardennes ini adalah menyeberangi sungai Meuse, merebut Antwerpen, dan kemudian mengepung pasukan Sekutu Barat yang berada di sebelah utara Ardennes. Sungai Meuse yang dijadikan patokan dalam ofensif ini tidak dapat dikuasai oleh Jerman karena kekurangan pasokan bahan bakar bagi kendaraan lapis baja yang digunakan untuk terus melaju melakukan ofensif. Kegagalan Jerman dalam menyeberangi sungai Meuse membuat tujuan lain tidak dapat terlaksana walaupun serangan Jerman ini membuat wilayah yang dikuasai Jerman mendadak seperti sebuah tonjolan (*bulge*) sehingga pihak Sekutu Barat harus mundur dari posisi awalnya pada tanggal 15 Desember 1944. Dalam taktiknya, Jerman juga mengalami kegagalan

dalam menguasai jalan-jalan yang vital dalam jalur ofensifnya, seperti jalan di St. Vith dan Bastogne.

*Keempat*, dampak bagi Jerman dalam kegagalan ofensif di Ardennes pada tahun 1944 ini adalah tidak adanya cadangan tentara untuk mempertahankan wilayah Jerman dari dua front bersamaan. Kerugian Jerman tidak hanya dari jumlah personel, tetapi juga dari bentuk *panzer*, artileri, pesawat terbang, bahan bakar kendaraan, dan logistik makanan. Kerugian-kerugian tersebut menjadi masalah yang vital bagi Jerman karena Jerman kesulitan untuk mendapatkan pengganti atas kerugian-kerugian tersebut. Kegagalan ini juga berdampak pada hal politik bagi Jerman. Keputusan Hitler untuk mengosongkan front Eropa Timur untuk dipindahkan ke front Eropa Barat menghancurkan kekuatan Jerman yang kosong di front Eropa Timur karena tanggal 12 Januari 1945 tentara Uni Soviet menyerbu wilayah Jerman bagian timur dan Eropa Tengah yang merupakan awal dari penyebaran pengaruh komunis untuk beberapa puluh tahun ke depan di wilayah tersebut. Bagi Sekutu Barat, dampak dari pertempuran *Bulge* ini adalah Sekutu Barat mengalami kerugian sehingga kekuatan Sekutu Barat menurun sepuluh persen untuk di wilayah front Eropa Barat. Kerugian yang dialami oleh Sekutu Barat di Ardennes tersebut mengakibatkan Sekutu harus menunda serangannya ke wilayah Jerman selama enam minggu untuk memulihkan kekuatan. Tertundanya serangan Sekutu Barat ke wilayah Jerman tersebut memunculkan dampak dari aspek politik. Pada bulan Januari 1945 Uni Soviet memulai ofensif musim seminya menuju wilayah Jerman bagian timur dan Eropa Tengah dengan sukses karena Jerman kekurangan tenaga akibat pertempuran sebelumnya di Ardennes. Kesuksesan Uni Soviet tersebut membuat posisinya kuat di Konferensi Yalta pada bulan Februari 1945.

## 5.2 Saran dan Rekomendasi

Penulisan skripsi yang dikaji oleh penulis mengenai pertempuran *Bulge* hanya merupakan rangkaian kecil dari peristiwa Perang Dunia II, khususnya perang di wilayah Eropa dari tahun 1939-1945. Pertempuran di wilayah

Ardennes pada tahun 1944 semoga bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca mengenai peristiwa Perang Dunia II serta memperkaya pengetahuan mengenai sejarah Eropa. Pertempuran *Bulge* juga dapat dijadikan referensi bagi siapapun, khusus bagi pengajar dalam dunia pendidikan karena kajian ini terdapat dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) di Sekolah Menengah Atas (SMA). Kajian ini dapat dimasukkan ke dalam SK dan KD kelas XII program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yaitu SK 3. Menganalisis perkembangan sejarah dunia sejak Perang Dunia II sampai dengan perkembangan mutakhir, serta KD 3.1 Menganalisis perkembangan sejarah dunia dan posisi Indonesia di tengah perubahan politik dan ekonomi internasional setelah Perang Dunia II sampai dengan berakhirnya Perang Dingin. Di Kurikulum 2013, kajian ini terdapat dalam KD 3.6. Menganalisis pengaruh PD I dan PD II terhadap kehidupan politik, sosial-ekonomi, dan hubungan internasional (LBB, PBB), pergerakan nasional dan regional di kelas XI program IIS Sejarah Peminatan.